

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Skabies merupakan penyakit menular yang diakibatkan oleh tungau *Sarcoptes Scabie* yang dapat ditularkan melalui kontak kulit, dimana kulit tersebut merupakan tempat bagi tungau betina untuk bertelur sehingga memicu respon imun yang dapat menyebabkan rasa gatal dan ruam yang hebat. (WHO, 2022).

Menurut *Wors Health Organization* (WHO) dalam penelitian (Holida dan Endang, 2021) jumlah penderita skabies di dunia mempengaruhi 300 juta kasus per tahun dengan prevelensi yang bervariasi dan berubah. Menurut *Internasional Alliance For the Control of Scabies* (IACS) kejadian skabies bervariasi mulai dari 0,3% menjadi 46% dan berprevalensi tinggi di beberapa Negara berkembang berkisar antara 6%-27% dari populasi umum (Solihat dkk, 2021).

Penyakit Skabies sering dijumpai di Negara Indonesia dan masih menjadi faktor masalah kesehatan masyarakat. Hal ini terjadi karena Indonesia adalah Negara yang beriklim tropis. Pravalensi skabies di Indonesia menurut data dari puskesmas seluruh Indonesia tahun 2018 adalah 5,6% - 12,95% dan merupakan urutan ketiga dari 12 penyakit kulit menular tersering (Manalu dkk, 2022).

Skabies termasuk ke dalam penyakit kulit infeksi dan berdasarkan data Dinkes Sumatera Barat pada tahun 2019 laporan dari seluruh Kab/Kota

penyakit kulit infeksi termasuk ke dalam 10 penyakit yang sering terjadi di Provinsi Sumatera Barat yaitu dengan jumlah kasus 70,1% (Dinas Kesehatan Provinsi Sumatera Barat,2020).

Berdasarkan data puskesmas Air Dingin Lori Lubuk Minturun Kota Padang Pada Tahun 2020 didapati bahwa data kasus skabies yang dialami adalah pada laki-laki sebanyak 12 orang dan kasus skabies pada perempuan sebanyak 10 orang dengan jumlah kasus 22 orang. Sedangkan pada tahun 2021 terdapat kasus skabies pada laki-laki yaitu 39 orang dan kasus skabies pada perempuan yaitu 27 orang dengan jumlah kasus sebanyak 66 orang. Sementara, pada tahun 2022 kasus skabies pada laki-laki yaitu 61 orang dan kasus skabies pada perempuan yaitu 51 orang dengan jumlah kasus sebanyak 112 orang (Laporan Tahunan Puskesmas Air Dingin).

Santriwan dan santriwati adalah salah satu kelompok beresiko tinggi dan sering didapatkan sebagai kelompok yang mudah mendapatkan serangan penyakit skabies (Holida dan Endang, 2021). Faktor yang menyebabkan terjadinya skabies di lingkungan pesantren dikarenakan masih rendahnya kebiasaan menjaga *Personal Hygiene*, lingkungan yang kurang bersih, kepadatan penghunian, dan sehat dari para santri dan tinggal 1 sekelompok dengan penderita penyakit kulit khususnya penyakit skabies (Nadiya dkk., 2020). Penularan terjadi karena kontak langsung dengan kulit pasien atau tidak langsung dengan benda yang terkontaminasi atau terjangkau tungau. Faktor penyebab skabies antara lain disebabkan oleh rendahnya faktor sosial ekonomi, kebersihan yang kurang baik atau cenderung buruk seperti frekuensi mandi

dalam sehari, pemakaian handuk yang bergantian, jarang mengganti pakaian dan melakukan hubungan seksual. Penyakit ini biasanya banyak dijumpai di tempat-tempat seperti asrama, panti asuhan, penjara, dan pondok pesantren yang kurang terjaga *Personal Hygiene* nya dan kurang baik sanitasi lingkungannya (Nadiya et al., 2020).

Penyakit skabies terjadi karena *Personal Hygiene* yang kurang baik, seperti adanya kebiasaan saling pinjam-meminjam alat dan bahan perlengkapan mandi (sabun, sarung atau handuk), dan jarang membersihkan tempat tidur (menjemur kasur, mengganti sarung bantal dan spre) (Anggara dkk, 2019) *Personal Hygiene* merupakan perawatan diri sendiri yang dilakukan untuk mempertahankan kesehatan, baik secara fisik maupun psikologis (Nikmah, Handayani, 2021). *Personal Hygiene* bisa diartikan sebagai kebiasaan menjaga kesehatan dan kebersihan fisik dan psikis serta mencegah penularan penyakit meliputi kesehatan fisik, penggunaan pakaian yang bersih dan perubahan pakaian secara teratur, kebiasaan memotong kuku, mengganti spre dan mencuci secara teratur, termasuk frekuensi dan penggunaan sabun yang dapat menurunkan resiko penyakit kulit (Suryati, dkk, 2022).

Sikap adalah kesediaan atau kesiapan seseorang untuk bertindak. Sikap merupakan salah satu faktor pendorong perilaku atau reaksi tertutup. Proses pembentukan sikap seseorang dapat dipengaruhi oleh aspek emosional dan kondisi lingkungan tempat orang tersebut berada. Sikap merupakan bentuk tindakan belum nyata seseorang dalam merespon stimulus yang terjadi. Dalam hal ini, sikap positif akan menstimulus terjadinya respon terhadap perilaku pencegahan penyakit khususnya penyakit skabies, seperti perilaku sehat dengan

selalu menerapkan PHBS dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, sikap dalam pengobatan juga penting diharapkan dengan mematuhi saran dari petugas kesehatan untuk minum obat secara teratur dan sesuai anjuran akan menurunkan angka kejadian skabies dan kekambuhan skabies dapat dicegah dengan PHBS (Efendi dkk, 2022)

Penelitian yang dilakukan oleh Fajri, (2020) menjelaskan bahwa sikap negatif tentang cara menjaga *Personal Hygiene* berdampak langsung terhadap penyakit skabies di Pesantren Modern Dinniyah Pasia Kecamatan Ampek Angkek Kabupaten Agam (Fajri, 2020). Hal ini juga dijelaskan untuk penelitian yang dilakukan oleh (Susi Warni, 2018) ditemukan adanya hubungan antara sikap negatif dengan kejadian skabies di Pondok Pesantren Batang Kabung (Susi Warni,2018).

Berdasarkan hasil survey awal yang telah dilakukan di Pondok Pesantren Darul Ulum Lori Lubuk Minturun Kota Padang pada tanggal 3 Januari 2023 dengan melakukan wawancara kepada 10 responden didapatkan sebanyak 7 (70%) responden tidak mengetahui tentang *Personal Hygiene* dan cara menjaganya. Kemudian 6 (60%) responden yang memiliki sikap kurang baik dalam menjaga *Personal Hygiene*. Dari 10 responden didapatkan 5 (50%) responden pernah terpapar penyakit skabies.

Berdasarkan uraian latar belakang maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang **“Hubungan *Personal Hygiene* dan Sikap dengan Kejadian Skabies di Pondok Pesantren Darul Ulum Lori Lubuk Minturun Kota Padang“**.

B. Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah apakah ada hubungan antara *Personal Hygiene* dan Sikap dengan Kejadian Skabies di Pondok Pesantren Darul Ulum Lori Lubuk Minturun Kota Padang?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Mengetahui hubungan *Personal Hygiene* dan Sikap dengan Kejadian Skabies di Pondok Pesantren Darul Ulum Lori Lubuk Minturun Kota Padang Tahun 2023.

2. Tujuan Khusus

- a. Diketahui distribusi frekuensi Kejadian Skabies di Pondok Pesantren Darul Ulum Lori Lubuk Minturun Kota Padang Tahun 2023.
- b. Diketahui distribusi frekuensi *Personal Hygiene* di Pondok Pesantren Darul Ulum Lori Lubuk Minturun Kota Padang Tahun 2023.
- c. Diketahui distribusi frekuensi Sikap di Pondok Pesantren Darul Lori Lubuk Minturun Koto Padang Tahun 2023.
- d. Diketahui Hubungan *Personal Hygiene* dengan Kejadian Skabies di Pondok Pesantren Darul Ulum Lori Lubuk Minturun Kota Padang Tahun 2023.
- e. Diketahui Hubungan Sikap dengan Kejadian Skabies di Pondok Pesantren Darul Ulum Lori Lubuk Minturun Kota Padang Tahun 2023.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

a. Bagi Peneliti

Menambah wawasan ilmu pengetahuan dan pengalaman peneliti mengenai hubungan *Personal Hygiene* dan Sikap dengan Kejadian Skabies serta mengaplikasikan ilmu hasil studi yang telah diperoleh selama perkuliahan.

b. Bagi Peneliti Selanjutnya

Untuk peneliti selanjutnya agar menggunakan penelitian ini sebagai referensi pembandingan untuk melanjutkan penelitian dengan menggunakan variabel lain.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Tempat Penelitian

Penelitian ini digunakan dapat menjadi masukan untuk menyusun kebijakan atau pengambilan keputusan mengenai Kejadian Skabies di Pondok Pesantren Darul Ulum Lori Lubuk Minturun Kota Padang.

b. Bagi Institusi Pendidikan

Sebagai sumber referensi kepada pembaca tentang hubungan *Personal Hygiene* dan Sikap dengan Kejadian Skabies.

E. Ruang Lingkup

Penelitian ini membahas tentang Hubungan *Personal Hygiene* dan Sikap dengan Kejadian Skabies di Pondok Pesantren Darul Ulum Lori Lubuk Minturun Kota Padang. Variabel independen pada penelitian ini adalah *Personal Hygiene* dan Sikap. Sedangkan variabel dependen ialah Kejadian Skabies. Jenis penelitian kuantitatif dengan desain penelitian *cross sectional*. Penelitian dilaksanakan pada bulan Maret-Agustus 2023. Pengumpulan data di mulai dari tanggal 23 Juli - 30 juli 2023.

Populasi dalam penelitian ini adalah santri yang berada di Pondok Pesantren Darul Ulum Lori Lubuk Minturun Kota Padang yang berjumlah 197 santri. Teknik pengambilan sampel *Simpel Random Sampling* data dikumpul melalui wawancara dengan menggunakan kuesioner. Data dianalisis secara univariat dan bivariat. Analisis univariat dilakukan untuk mengetahui distribusi frekuensi, sedangkan analisis bivariat dilakukan untuk mengetahui hubungan antar 2 variabel dengan menggunakan uji *chi-square*.